Edisi 16, Mei 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

16

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

Nabi Palsu dan Usaha Meniru Al-Qurân

"Katakanlah, 'Sesungguhnya, jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

(QS Al-Isrâ', 17:88)

Bagi orang yang memahami bahasa Arab dengan baik, sangat mudah bagi mereka untuk merasakan keindahan bahasa Al-Quran, khususnya dalam hal *fashahah* dan *balaghah* atau keindahan susunan dan gaya bahasanya. Oleh karena itu, tidak akan ada seorang pun yang menandingi keindahan bahasa Al-Quran, baik dahulu terlebih zaman sekarang. Tingginya kualitas bahasa Al-Quran dan ajaran yang dikandungnya termasuk salah satu pemeliharaan Allah Azza wa Jalla terhadap Al-Quran.

Di dalam Al-Quran sendiri terdapat beberapa ayat yang menantang setiap orang untuk membuat sebuah karya seperti Al-Quran. Kita ambil contoh Al-Isrâ', 17:88, Allah Swt. berfirman, "*Katakanlah, 'Sesungguhnya, jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain*".

Walau demikian, pada masa Rasulullah saw., ditemukan para ahli syair dan sastra Arab yang mencoba menjawab tantangan Allah Ta'ala tersebut, bahkan di antara mereka ada yang mengkau dirinya nabi,

Musailamah Al-Kadzab

Dia adalah seorang penyair hebat dan sangat berpengaruh di kaumnya; Bani Hanifah di Yamamah. Saat mengetahui Rasulullah saw. mendakwahkan Islam di Makkah, dia pun merasa kalau kepandaian dan pengaruhnya terancam, karena banyak penduduk kabilahnya yang tertarik kepada akhlak Nabi saw. dan kepada keindahan Al-Quran.

Terlintas dalam pikirannya untuk menandingi Rasulullah saw. Lalu, dia pun berusaha membujuk kaumnya untuk tidak mempercayai Nabi dan mempercayai dirinya sebagai Nabi yang sebenarnya. Dia pun mencoba mengubah beberapa surat dalam Al-Quran dan mengklaimnya sebagai wahyu dari langit yang turun kepadanya.

Karangan-karangannya tersebut banyak bercerita tentang tanaman, kambing, gajah, dan katak. Walaupun susunan dari syair-syairnya terlahir dari kesusastraan Arab yang tinggi mutunya, akan tetapi kita akan segera tahu kalau apa yang diucapkan Musailamah itu dusta belaka.

Pada suatu hari, Amr bin Ash—waktu itu dia belum masuk Islam—datang berdagang di daerahnya Musailamah di Yamamah. Mereka pun bertemu. Kemudian, Musailamah bertanya sambil bercanda, "Apalagi surat yang turun kepada kawan kamu di Makkah itu?" Amr bin Ash menjawab, "Ada sebuah surat pendek tetapi luar biasa, surat pendek itu mengandung makna yang teramat dalam."

"Coba bacakan untukku," ujar Musailamah. Lalu Amr bin Ash membacanya: "*Bismillâhirrahmânirrahîm.*

"Rabbanâ atmim lanâ nuuranaa waghfir lanâ. Innaka `alâ kulli syai'in qadîr."

(QS At-Tahrîm, 66:8)

Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Wal Ashr. Innal insâna lafi khusr. Illaladzina âmanu wa 'amilus shâlihati watawasaw bil haqqi watawashaw bil shabr." Musailamah tepekur sebentar, kemudian dia berkata, "Kepadaku juga turun surat semacam itu. "Coba bacakan kepadaku," kata Amr. Musailamah pun berkata, "*Ya wabr, ya wabr, innama anta udzunani wa shadr wa sa'iruka hasrun nakr.*" Begitu mendengar ayat itu, Amr bin Ash tertawa terbahak-bahak, *Wallâh innaka lakadzib*! Demi Allah, pasti kamu berdusta! Amr bin Ash yang masih kafir saja bisa membedakan wahyu dengan kebohongan. Mengapa? Karena isinya. Berikut ini terjemahan suratnya Musailamah, "Hai kelinci, hai kelinci, sungguh tampak padamu itu dua telinga dan satu dada. Dan di sekitar kamu terdapat banyak lubang bekas galian."

Ada lagi syair dari Musalamah yang dianggapnya dapat menandingi kehebatan ayat-ayat Al-Quran. "Hai katak (kodok) anak dari dua katak. Bersihkanlah apa-apa yang akan engkau bersihkan, bahagian atas engkau di air dan bahagian bawah engkau di tanah."

Seorang sastrawan Arab terkenal, Al-Jahiz namanya, berkomentar terhadap gubahan Musailamah ini dalam kitabnya *Al-Hawayan*, "Saya tidak mengerti apa gerangan yang menggerakkan jiwa Musailamah menyebut katak (kodok) dan sebagainya itu. Alangkah kotornya gubahan yang dikatakannya sebagai ayat-ayat Al-Quran yang turun kepadanya sebagai wahyu."

Abhalah bin Ka'ab

Abhalah bin Ka'ab terkenal juga dengan nama Aswad dari keturunan Ansi. Abhalah adalah seorang ahli syair yang terkenal. Ahli pidato dan pembuat sajak yang ulung. Sangat lihai lidahnya dalam bermadah dan menuturkan bermacam syair, terkenal di Yaman sebagai seorang dukun mahsyur.

Kemahsyurannya jatuh ketika dia mengkau didatangi seorang yang berkudung mengantarkan wahyu kepadanya sehingga dia digelari Zul Himar atau Pemakai Kudung. Ketika itu, dia mengemukakan beberapa gubahan sebagai wahyu yang diturunkan kepadanya. Konon setiap kali menerima wahyu, dia telungkup dan mengangkat kepalanya dia berkata, "Aku telah kedatangan wahyu!"

Nabi palsu ini terbunuh sehari semalam sebelum wafatnya Rasulullah saw. Sifatnya berlainan dengan Musailamah. Abhalah adalah seorang yang congkak dan takabur.

Thalhah bin Khuwailid Al-Asadi

Sebelum dia mengaku sebagai nabi, Thalhah dikenal sebagai pahlawan yang gagah berani. Dia pernah memimpin pasukan berkekuatan ribu orang. Bahkan, dia pernah mengunjungi Rasulullah saw. pada tahun ke-9 Hijriyah bersama rombongan Asad binti Khuzaimah. Pada waktu itu, dia masuk Islam.

Dalam pengakuannya sebagai nabi, dia menerangkan bahwa dirinya didatangi oleh Zannun. Makhluk ini dianggapnya sebagai Malaikat Jibril yang membawa wahyu kepadanya. Dia tidak mengaku mempunyai kitab suci yang tertentu, akan tetapi memiliki beberapa gubahan yang dikatakannya wahyu.

Nabi palsu ini diberantas oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau mengutus Khalid bin Walid untuk menyerang Thalhah, yang waktu itu diperkuat oleh 700 pasukan dari Ujainah Bani Farazah. ***

Rujukan:

Emsoe Abdurrahman. 2008. *The Amazing Stories of Al-Quran*. Bandung: Salamadani.

MUTIARA KISAH
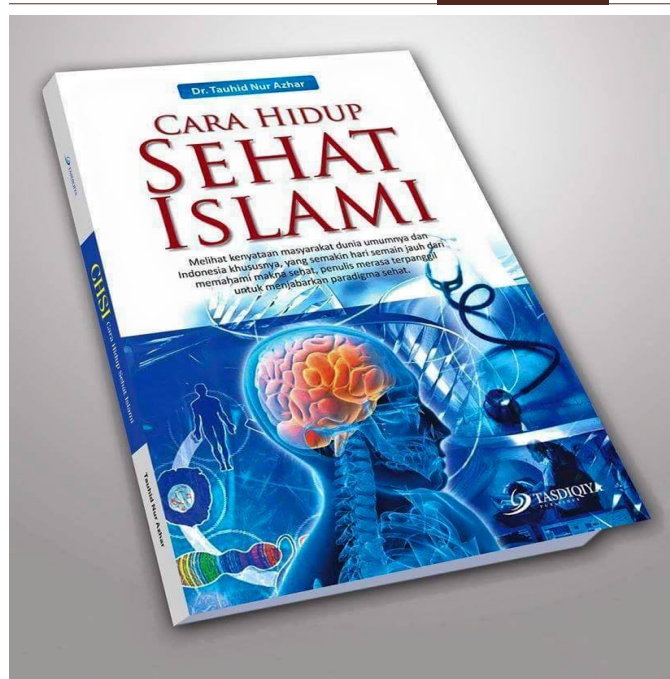
Tiga Sahabat

Rezeki itu ada pintunya, dan pintu itu tidak akan terbuka kecuali dengan bersedekah. Semakin sering bersedekah, semakin sering pula pintu itu terbuka. Semakin besar bersedekah, semakin lebar pula pintu itu akan terbuka. Inilah mekanisme atau cara Allah dalam membalas kebaikan hamba-hamba-Nya.

Sejarawan Arab terkenal, Al-Waqidi, pernah bercerita tentang pengalamannya yang sangat mengesakan, "Aku punya dua orang sahabat. Salah seorang dari mereka berasal dari keluarga Bani Hasyim. Persahabatan yang erat membuat kami seolah-olah seperti tidak terpisahkan. Suatu hari istriku berkata kepadaku, 'Lebaran semakin dekat, sementara kita tidak memiliki apa-apa. Engkau dan aku mungkin bisa mengatasi kesulitan ini, tetapi hatiku sedih jika memikirkan kebutuhan anak-anak kita. Mereka melihat anak-anak tetangga mengenakan pakaian paling bagus saat hari raya, sedangkan anak-anak kita mengenakan pakaian compang-camping. Pikirkanlah jalan keluar dari kesulitan ini!'

Aku pun menulis surat kepada sahabat dari keluarga Hasyim dan meminta bantuannya atas kesulitan hidup yang aku alami. Alhamdulillah, dia mengirimiku sebuah pundi tertutup yang katanya berisi seribu dirham. Saat itu, aku merasa lega karena bisa keluar dari permasalahan walau untuk sementara. Tiba-tiba sepucuk surat dari sahabat yang kedua datang kepadaku. Dalam suratnya itu, dia mengutarakan kesulitan yang sama denganku. Aku pun mengirimkan pundi-pundi yang kuterima dari sahabat pertamaku itu kepada sahabat keduaku dalam keadaan tetap tertutup rapat.

Setelah itu, aku beritikaf di masjid dan menghabiskan malam di sana karena aku malu menemui istriku. Esok harinya, aku pulang ke rumah dan mengatakan yang sejujurnya kepada istriku apa yang telah aku lakukan. Alhamdulillah, dia mendukung apa yang aku lakukan.

Saat kami sedang bercakap-cakap, tiba-tiba datang sahabatku dari keluarga Hasyim dengan membawa pundi-pundi yang tertutup seperti semula, dan memintaku untuk menceritakan kepadanya apa yang aku lakukan dengan pundi-pundi yang telah dia kirimkan kepadaku. Kemudian dia berkata, 'Ketika engkau mengirimkan surat kepadaku, satu-satunya harta milikku di dunia ini adalah uang yang aku kirimkan kepadamu. Oleh karena itu, aku mengirimkan surat kepada sahabat kita untuk meminta bantuannya. Lalu, dia mengirimiku pundi-pundi milikku ini dengan segel tetap terjaga'.

Akhirnya, isi pundi-pundi uang itu dibagi rata di antara kami bertiga sehingga bisa memenuhi kebutuhan untuk lebaran. Peristiwa unik dan mengharukan ini terdengar oleh Khalifah Al Makmun sehingga dia mengirimkan tujuh ratus dinar, dua ratusnya untuk masing-masing dari kami bertiga, dan yang seratus dinar lagi untuk istriku". ***

Sumber:

Agar Malaikat Berdoa Untukmu, Sulaiman Abdurrahim. Sygma. Bandung, 2011, hlm 36-37.

AL-MUHAIMIN

Asma'ul Husna

Al-Muhaimin adalah turunan dari kata "*haimana-yuhaiminu*" yang artinya memelihara, menjaga, melindungi, mengawasi dan menjadi saksi terhadap sesuatu. Dengan demikian, *Al-Muhaimin* dapat diartikan sebagai Allah, Zat Yang Maha Memelihara atau Zat Yang Maha Melindungi.

Sifat memelihara merupakan salah satu sifat Allah Ta'ala. Sifat ini melingkupi hal-hal memiliki, menguasai, dan melindungi. Ketiganya mengandung persyaratan sehingga betul-betul memenuhi kaidah dari sifat memelihara. **Menguasai** artinya mengharuskan adanya pengetahuan. **Memiliki** mengharuskan adanya kesempurnaan kemampuan atau kekuasaan. Adapun **melindungi** mengharuskan adanya tindakan. Keluasan pengetahuan, optimalnya kemampuan dan kekuatan tindakan, sesungguhnya hanya dimiliki secara sempurna Allah *Azza wa Jalla*. Allah adalah sumber pengetahuan. Dia yang Menciptakan (*Khâliq*) sekaligus memiliki setiap dan semua yang Diciptakan-Nya (*makhluq*) dan Dia sendiri yang menjaga serta memelihara makhluk-makhluk-Nya setiap saat.

Lalu, siapakah yang mendapat pemeliharaan Allah itu? Semua ciptaan Allah, termasuk alam semesta beserta segala isinya. Itulah yang menjadi objek pemeliharaan Allah *Al-Muhaimin*. Maka, betapa luas, banyak, dan tidak terbilangnya makhluk yang berada dalam pemeliharaannya. Berapa jumlah semut yang ada di alam ini? Berapa jumlah burung yang dapat terbang mengangkasa? Sesungguhnya, seekor semut yang berjalan di atas batu hitam di tengah belantara raya, di malam yang gelap gulita, dia pasti tidak akan pernah lepas dari pemeliharaan Allah *Al-Muhaimin*. Berapa pula jumlah manusia yang ada di muka bumi? Kalau ada tujuh sampai delapan milyar manusia yang kini masih hidup, tidak ada satu pun dari mereka yang terlepas dari pemeliharaan Allah Ta'ala, baik disadari ataupun tidak oleh mereka. Setiap orang mendapatkan pemeliharaan terbaik dan paling sesuai dengan kondisi yang dimilikinya, mulai dari makannya, minumnya, bicaranya, bernapasnya, mengedipnya, dan segala sesuai yang terdapat dalam dirinya. Mekanisme pengaturan dan pemeliharaan yang dirancang oleh Allah Ta'ala di dalam tubuh manusia, misalnya, tidak pernah berhenti walau hanya sedetik.

Meneladani *Al-Muhaimin*

Allah *Azza wa Jalla* menciptakan manusia dari unsur tanah yang hina. Dia kemudian menghembuskan ruh-Nya sehingga jadilah manusia sebagai makhluk "dua dimensi". Fisik manusia mewakili penciptaannya dari unsur tanah, sedangkan aspek ruhaninya mewakili tiupan ruh Ilahi. Aspek terakhir inilah yang mengangkat derajat manusia ke tempat terpuji karena dia memiliki potensi berbuat baik sesuai sifat-sifat Allah. Salah satunya adalah meneladani Allah sebagai *Al-Muhaimin* dalam kapasitasnya sebagai manusia.

Sifat memelihara pada makhluk adalah manakala dia mengerahkan potensi pada dirinya untuk istiqamah mempertahankan nilai-nilai keimanan dalam hatinya serta menata hati sehingga tidak terjadi fluktuasi antara iman dan kefasikan. Yang tumbuh dalam diri orang-orang dipancari cahaya perlindungan Allah Ta'ala adalah pribadi mulia, pengasih, dan penyayang terhadap makhluk Allah lainnya. Tidak mungkin orang-orang yang tidak memiliki sifat kasih dan sayang mampu menjadi pelindung bagi orang-orang lemah atau yang tengah berada dalam kesusahan. Hal ini terjadi berkat perlindungan dan kekuasaan serta buah perlindungan dari Allah *Azza wa Jalla*.

Apabila perlindungan dan pemeliharaan seorang ibu terhadap anak-anaknya, seorang istri atau suami kepada pasangannya, atau seorang sahabat terhadap sahabat lainnya seringkali membuat kita berdecak kagum, apalagi perlindungan dan pemeliharaan Allah Ta'ala kepada makhluk-Nya. Sangat luar biasa. Sebagai *Al-Muhaimin*, Allah Ta'ala tidak pernah jemu memelihara dan melindungi makhluk-Nya. Tidak ada satu pun makhluk yang Dia sia-siakan. Bahkan, saat makhluk melupakan-Nya, Dia tetap mengawasi dan memenuhi kebutuhannya.

Sifat memelihara merupakan salah satu sifat Allah Ta'ala. Sifat ini melingkupi hal-hal memiliki, menguasai, dan melindungi. Ketiganya mengandung persyaratan sehingga betul-betul memenuhi kaidah dari sifat memelihara.